

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemilu adalah salah satu hal yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kedaulatan rakyat yang berdasarkan pada demokrasi perwakilan. Hasil dari terlaksananya pemilu dipercaya akurat dalam hal mencerminkan partisipasi dan aspirasi dari masyarakat. Pemilu adalah bentuk wujud dari adanya kedaulatan rakyat. Dua fungsi pemilu yang saling berkaitan yaitu: menciptakan sirkulasi dan seleksi pemimpin (elit politik) dan pendidikan politik warga negara. Dikebanyakan negara yang ada di Eropa, dalam sudut pandang politik pemilu dilihat sebagai simbol dan sebagai tolak ukur dari pelaksanaan demokrasi. Oleh karena itu pemilu memiliki hubungan yang sangat dekat dengan demokrasi apabila dalam peraturan dan pengimplementasiannya dapat menjamin hak kewarganegaraan seseorang secara penuh dan leluasa.

Indonesia yang menjalankan sistem demokrasi, melaksanakan Pemilu untuk mengisi jabatan-jabatan politik seperti presiden dan wakil presiden, anggota DPR, DPD, dan DPRD. Pada pelaksanaan pemilu tahun 2005 menjadi kali pertama, di mana kepala daerah: gubernur dan wakil gubernur, bupati dan wakil bupati, walikota dan wakil walikota juga dipilih secara langsung oleh rakyat, dimana sebelumnya kepala daerah dipilih oleh DPRD setempat.

Fenomena pandemi *covid-19* (*Corona Virus Disease 2019*) yang melanda Indonesia ketika pertengahan bulan Februari 2020, telah membuat seluruh masyarakat di Indonesia gempar. Pasalnya, virus tersebut beredar dengan sangat cepat ke segala penjuru wilayah di tanah air. Pilkada serentak yang telah dijadwalkan akan dilaksanakan pada tanggal 9 desember 2020 membuat sejumlah pihak bertanya-tanya apakah pilkada akan tetap dijadwalkan atau akan ditunda dengan alasan keamanan warga negara karena belum ditemukannya vaksin yang mampu melemahkan virus *covid-19* pada saat itu. Berdasarkan aturan yang termuat didalam Perppu No. 2 Tahun 2020, Komisi Pemilihan Umum (KPU) melalui PKPU No. 5 Tahun 2020 telah menepatkan bahwa pelaksanaan pilkada serentak tetap dilaksanakan pada tanggal 9 desember 2020 dengan menaati protokol kesehatan.

Ada hal yang menarik dengan kemunculan dari virus *covid-19* ini dimana dengan adanya virus ini membuat pemerintah dan sejumlah kelompok kepentingan yang turut andil dalam meramaikan kontestasi pemilihan kepala daerah harus mampu mensosialisasikan dan mengkomunikasikan kepada para pendukung dan masyarakat agar mendapatkan dukungan (kampanye) dengan cara yang tidak biasa dibandingkan dengan pemilihan kepala daerah pada masa yang sebelum-sebelumnya. Kebijakan *social distancing* yang diberlakukan demi mencegah penyebaran virus *covid-19* ini membuat sejumlah partai dan bakal calon gencar melakukan kampanye melalui media sosial, menggunakan papan iklan di jalan-jalan raya, dan lain sebagainya. Atas dasar hal tersebut, tentunya tim

sukses dari masing-masing partai pengusung bakal calon membutuhkan strategi pemenangan yang tepat untuk memenangkan kontestasi pemilihan kepala daerah.

Dengan adanya kebijakan *social distancing*, tentunya banyak dari partai pengusung bakal calon berusaha untuk berkampanye secara maksimal melalui media sosial yang dimana target utama dari mereka tentunya adalah kaum milenial (masyarakat golongan berusia muda) itu sendiri. Kaum milenial dianggap sebagai seseorang yang mampu untuk merekonstruksi kampanye melalui media sosial secara maksimal lewat kepiawaian mereka dalam hal menggunakan teknologi digital yang dikolaborasikan dengan sifat mereka yang inovatif dan kreatif.

Pada zaman sekarang ini, keberadaan dari generasi milenial banyak dibicarakan. Hal yang identik dengan generasi milenial ini adalah cenderung memiliki karakter yang berani, inovatif, kreatif, modern, mempunyai rasa optimisme yang tinggi yang diperkuat dengan kemauan untuk bekerja dengan kompetitif, dan fleksibel. Era milenial yang digalakkan dengan ciri khas *digital application* ini menjadi isu utama diberbagai bidang, terutama bidang sosio-politik. Generasi millennial yang rentan menjadi korban dari *social media harassment* hingga sampai persoalan *cybercrime* tentunya memberikan pengaruh yang negatif pada perilaku ataupun kematangan berpikir dari generasi muda. Seiring perkembangan zaman, media sosial telah menjadi sebuah sarana baru dalam komunikasi politik. Hal tersebut dapat dilihat dari cukup banyaknya komunitas online media sosial yang diisi oleh para anak-anak muda sebagai

fasilitator sosio-politik yang aktif untuk mengedukasi dan mengajak masyarakat untuk terlibat aktif dalam berpolitik.

Generasi milenial menjadi bahasan politik yang sering diperbincangkan, generasi milenial adalah kelompok anak muda yang pemikirannya sangat kritis terhadap suatu hal yang terjadi di lingkungannya, baik itu menyangkut gaya hidup, masalah sosial dan juga masalah politik (Bawaslurokanhulu, 2020). Anak muda atau generasi milenial dan generasi Z sebagai pengguna terbanyak internet mempunyai kecenderungan memberikan pengaruh ke sesama pengguna media sosial dalam partisipasi politiknya. Partisipasi politik anak muda pada saat sekarang ini lebih terbuka dan sebagian besarnya dipengaruhi oleh media sosial yang mereka gunakan. Salah satu sebabnya adalah karena tingginya intensitas dalam menggunakan media sosial. Tanpa mereka sadari, mereka sudah mulai membicarakan hal yang berkaitan dengan politik sehingga membuat mereka ingin mengetahui perkembangan politik teraktual.

Sebagai contoh, Partai Solidaritas Indonesia (PSI) yang disebut sebagai partainya kaum milenial (masyarakat golongan berusia muda) dimana dapat dilihat kesemua pengurus partai dibatasi jumlah usianya sebagai kader pengurus, yakni 45 tahun. PSI sendiri adalah partai yang dibentuk pada 16 November 2014 dimana pada saat itu diketuai oleh Grace Natalie sebagai ketua umum. Tokoh-tokoh yang berasal dari partai ini menggunakan media sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram secara aktif untuk mengajak warga muda dalam berpartisipasi dalam kegiatan politik. Tentunya hal tersebut bukan tanpa alasan,

dimana tujuannya adalah untuk mendapatkan simpatisan dari warga muda maupun masyarakat untuk mendukung mereka dalam agenda pemilu.

Berdasarkan hasil survei lembaga Indikator Politik Indonesia dan Lembaga Survei *The Republic Institute*, pemilihan di Pilkada serentak pada tahun 2018 lalu tingkat partisipasi pemilih masih tergolong rendah. Contohnya di Jawa Timur, partisipasi pemilih hanya ada di angka 62,23% dengan *margin of error* 1,33%. Demikian juga halnya di Jawa Barat (67,83%) dan Sumatera Utara (68,54%) (Komisi Pemilihan Umum, 2018).

Populasi milenial sendiri berada di angka 40% pada agenda pemilu yang dilaksanakan pada tahun 2019 yang terdata sebagai pemilih (Hernawan, 2019). Besarnya angka populasi tersebut seolah mengindikasikan bahwa kaum milenial memiliki pengaruh yang signifikan apabila partai politik mampu mengajak mereka untuk berkolaborasi dalam agenda partai dalam penerapan strategi kemenangan bakal calon yang diusung dari partai. Oleh sebab itu, banyak dari partai politik sangat gencar membuat sosialisasi, program, dan aksi guna mendapatkan simpati ataupun respon dari kaum milenial. Tentunya jika pihak partai politik mampu untuk mengajak kaum milenial untuk bekerjasama dalam hal penerapan strategi politik yang diterapkan oleh partai, maka akan menjadi keuntungan yang besar bagi partai politik yang mampu melibatkan kaum milenial dalam strategi kemenangan yang diusung oleh mereka.

Berangkat dari adanya fenomena tersebut, peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana peran dan pengaruh dari adanya komunitas milenial

Bobby *lovers* dalam strategi pemenangan dalam memenangkan pasangan bakal calon walikota Medan Bobby Nasution – Aulia Rachman, dan apakah dengan adanya komunitas milenial Bobby *lovers* dalam tim sukses dapat menaikkan partisipasi dari masyarakat (khususnya kaum pemuda) dalam mengikuti pemilu. Peneliti memilih lokasi penelitian di Kantor Dewan Pimpinan Cabang (DPC) Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang berada di kota Medan diakrenakan tempat tersebut adalah merupakan pusat informasi dimana data terhadap penelitian yang akan dilakukan bersumber dari tempat tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Peran Komunitas Milenial Bobby *Lovers* Terhadap Strategi Pemenangan Pasangan Calon Walikota Medan tahun 2020 Bobby Nasution – Aulia Rachman Di Era Pandemi *Covid-19*”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah suatu tahap awal dari penguasaan masalah dimana suatu objek tertentu dan situasi tertentu kita kenal sebagai suatu masalah. Identifikasi masalah sendiri memiliki tujuan agar pembaca mendapatkan sejumlah masalah yang berhubungan dengan judul penelitian yang ingin ia teliti. Pada penelitian ini peneliti mengidentifikasi hal yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

- 1) Pemilu tahun 2020 dilaksanakan dengan kebijakan *social distancing*

- 2) Tim sukses dan bakal calon gencar menggunakan media sosial sebagai media utama dalam melakukan kampanye
- 3) Dijalinnnya kerjasama antara tim sukses pemenangan Bobby-Aulia dengan komunitas *Bobby lovers* (khususnya masyarakat golongan berusia muda/milenial) dalam penyusunan strategi pemenangan dalam berkampanye di media sosial.

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti. Penggunaan pembatasan masalah ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk kedalam ruang lingkup masalah penelitian, dan faktor mana saja yang tidak termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian. Adapun hal yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Peran komunitas milenial *Bobby lovers* dalam strategi pemenangan pasangan bakal calon walikota 2020 Bobby Nasution-Aulia Rachman dalam memenangkan pemilihan kepala daerah pada masa pandemi *covid-19*”.

1.4. Rumusan Masalah

Perumusan masalah adalah penjabaran dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Dengan kata lain, perumusan masalah adalah penjelasan secara mendetail mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti yang didasari atas identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran dari adanya komunitas

milenial Bobby *lovers* dalam strategi pemenangan dalam memenangkan pasangan calon Walikota Medan Bobby Nasution Aulia Rachman?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran dari adanya komunitas milenial Bobby *lovers* dalam strategi pemenangan dalam memenangkan pasangan calon Walikota Medan Bobby Nasution-Aulia Rachman.

1.6. Manfaat Penelitian

Berikut dibawah ini adalah manfaat penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antarlain sebagai berikut:

- a) Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi ilmu bagi masyarakat khususnya tim sukses dari partai politik yang ingin melakukan variasi dalam hal strategi pemenangan untuk memenangkan kontestasi pilkada.
- b) Untuk pribadi diharapkan sebagai referensi menambah wawasan ilmu pengetahuan akan strategi pemenangan dalam kontestasi pilkada.